

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

2.1.1 Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan seseorang terhadap objek melalui intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan:

1. Tahu (*know*)

diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau

mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

2.1.2 Sikap (*Attitude*)

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya).

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Tingkatan-tingkatan sikap ada empat, yaitu:

1. Menerima (*receiving*), yaitu bahwa seseorang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan
2. Menanggapi (*responding*), yaitu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
3. Menghadapi (*valuing*), yaitu subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.

Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala yang telah dipilih dengan segala risiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi.

2.1.3 Tindakan (Practice)

Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2014).

Tindakan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Praktik terpimpin

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.

2. Praktik secara mekanisme

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka akan disebut praktik atau tindakan mekanis.

3. Adopsi

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang.

Untuk mengukur perilaku dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan melihat tindakan atau kegiatan responden, secara tidak langsung dapat dengan melakukan wawancara terhadap kegiatan yang telah dilakukan responden dimasa lampau.

2.2. Covid-19

2.2.1. Pengertian Covid-19

Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Virus corona paling terbaru yang ditemukan adalah virus corona COVID-19. Virus ini termasuk penyakit menular dan baru ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menjadi wabah. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini bersifat ringan dan terjadi secara bertahap.

Namun, beberapa orang yang terinfeksi tetapi tidak menunjukkan gejala apa pun dan tak merasa tidak enak badan. Kebanyakan orang (sekitar 80%) pulih dari penyakit tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang yang mendapatkan COVID-19 sakit parah dan mengalami kesulitan bernapas.

Orang yang lebih tua, dan mereka yang memiliki masalah medis seperti tekanan darah tinggi, masalah jantung atau diabetes, lebih mungkin terkena penyakit serius. Orang dengan demam, batuk dan kesulitan bernapas harus mendapat perhatian medis.

Menurut WHO, virus corona COVID-19 menyebar orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain.

Orang tersebut kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut. Berdasarkan studi yang ada saat ini belum ditemukan penyebaran COVID-19 melalui udara bebas.

2.3. Klasifikasi

Ketua Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, DR Dr Agus Dwi Santoso SpP(K) FAPSR FISR, menjelaskan bahwa pengklasifikasian tingkat keparahan atau beratnya kasus yang dialami pasien terkonfirmasi positif Covid-19 itu sangat penting dilakukan untuk mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan.

1. Tanpa Gejala.

Kategori tanpa gejala adalah kondisi pasien yang hasil laboratoriumnya menunjukkan positif terinfeksi atau ada virus SARS-CoV-2 penyebab Covid-19 dalam tubuh. Akan tetapi, pasien tidak memiliki keluhan atau gejala sama sekali secara fisik.

2. Kasus Ringan.

Tingkat kasus pasien Covid-19 ringan adalah kondisi pasien yang memiliki gejala tetapi tidak spesifik. Gejala yang dialami bisa berupa demam, batuk, nyeri tenggorokan, kongesti hidung, malaise, sakit kepala dan nyeri otot.

3. Kasus Sedang.

Pasien terkonfirmasi positif Covid-19 yang dimasukkan dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki gejala pneumonia ringan, tetapi tanpa sesak napas.

4. Kasus Berat.

Dikategorikan termasuk kasus berat adalah ketika pasien Covid-19 memiliki pneumonia, yang disertai dengan sesak napas atau napas berat. Tanda sesak napas atau napas berat yang dimaksudkan yaitu dengan frekuensi napas lebih dari 30 kali per menit, dan saturasi kurang dari 93 persen, serta rasio PaO₂/FiO₂ kurang 300.

5. Kasus Kritis.

Pasien konfirmasi positif Covid-19 yang dimasukkan dalam kategori kritis adalah mereka yang memiliki keluhan-keluhan Pneumonia disertai gagal napas, Acute Respiratory Distress Syndrom (ARDS) atau sindrom gangguan pernapasan akut, Syok sepsi, Dan multiple organ failure (penurunan fungsi berbagai organ) pada pasien penyakit akut. Berdasarkan severity atau tingkat keparahan kasus di atas, penangan yang diterima oleh pasien bisa berbeda-beda.

2.3.1. Faktor Peningkatan Terpapar Covid-19

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan terpaparnya Covid-19 antara lain :

1. Penyebaran virus melalui udara.

Covid-19 pada kasus tertentu dapat menimbulkan penyakit berat pada manusia seperti pneumonia, gagal ginjal hingga sindrom pernapasan akut yang menyebabkan kematian. Hal itu bisa terjadi dari penularan droplet dan aerosol yang mengandung virus pada hidung atau mulut dari orang yang terjangkit melalui udara, saat seseorang batuk atau bersin.

2. Tidak menjaga jarak fisik.

Masih banyak di antara kita merasa aman saat berada di dalam ruangan dan bercengkerama dengan orang-orang yang kita kenal, karna merasa aman kemudian abai menerapkan jaga jarak dan memakai masker.

3. Tidak disiplin pake masker.

Para ahli hingga saat ini masih menekankan, bahwa masker adalah 'vaksin' terbaik yang bisa kita gunakan sekarang ini. Penggunaan masker merupakan hal yang tak bisa ditawar untuk mencegah penyebaran Covid-19.

2.3.2. Gejala Covid-19

Masing-masing orang memiliki respons yang berbeda terhadap Covid-19. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit.

Gejala yang paling umum :

- Demam
- Batuk kering
- Kelelahan

Gejala yang sedikit tidak umum :

- rasa tidak nyaman dan nyeri
- nyeri tenggorokan
- diare
- konjungtivitis (mata merah)
- hilangnya indera perasa atau penciuman
- sakit kepala
- ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki.

Gejala serius :

- kesulitan bernapas atau sesak napas.
- nyeri dada atau rasa tertekan pada dada.
- hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak

2.3.3. Faktor Pencegah Penularan Covid-19 di Institusi Pendidikan

- Berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat.
- Kegiatan belajar melalui online.
- Memberi tugas para siswa/siswi yang beragam, agar tidak bosan di rumah.
- Menghimbau warga sekolah yang sakit untuk mengisolasi diri di rumah.
- Menyediakan sarana cuci tangan menggunakan air dan sabun atau hand sanitizer di sekolah.
- Melapor ke puskesmas terdekat tentang kondisi Anda.

2.3.4. Faktor Pencegahan Covid-19 di Masyarakat

1. Menerapkan pola hidup sehat dan bersih
 - Selalu mencuci tangan dengan bersih menggunakan air mengalir dan sabun selama 20 detik lalu bilas. Jika tidak ada akses air bersih, hand sanitizer atau tisu basah beralkohol bisa jadi alternatif darurat
 - Infeksi virus corona sangat mungkin tidak memunculkan gejala sama sekali. Maka, terapkan etika batuk dan bersin yang baik dengan menutup hidung dan mulut pakai tisu (langsung buang di tempat sampah) atau lengan baju bagian dalam sehingga droplet tidak menyebar dan berpindah ke orang lain.
 - Jaga daya tahan tubuh dengan makanan bergizi seimbang, serta perbanyak buah-buahan dan sayuran.
 - Rutin olahraga minimal 30 menit setiap hari.
 - Cukup istirahat.
 - Hindari menyentuh bagian wajah, terutama mata, hidung, dan mulut. Tangan menyentuh banyak permukaan yang mungkin terkontaminasi virus. Akibatnya, virus dapat berpindah ke tangan dan masuk ke selaput lendir mata, hidung, atau mulut.
2. Pakai Masker

Ketika menunjukkan gejala batuk, bersin, pilek, pakai masker untuk menghindari penyebaran droplet di lingkungan terbuka. Masker bertujuan sebagai perlindungan tambahan untuk meminimalisir risiko paparan dari penyebaran lewat udara.
3. Jaga jarak dan hindari kerumunan (*social distancing*)

Jaga jarak dan hindari kerumunan (*sosial distancing*). Menjaga jarak setidaknya 1-2 meter dengan orang lain yang batuk atau bersin dapat membantu Anda secara tidak sengaja menghirup uap atau tetesan liur yang mungkin mengandung virus Corona.
4. Memperbanyak fasilitas pelayanan kesehatan dan tes *tracing*.
5. Perbanyak informasi terbaru dan jangan percaya *hoax*.
6. Berobat ketika sakit.
7. Batasi akses keluar masuk wilayah.
8. Meningkatkan kewaspadaan bagi masyarakat yang ingin berpergian ke Luar negeri.

2.3.5. Cara Pengobatan Covid-19

Berikut ini adalah beberapa metode pengobatan yang pernah dicoba untuk mengatasi infeksi virus corona baru.

1. Remdesivir

Remdesivir, obat pertama yang disetujui Food and Drug Administration (FDA) sebagai pengobatan untuk infeksi virus corona masih dipertanyakan keampuhannya. Ini adalah obat antivirus yang diberikan melalui infus kepada pasien berusia di atas 12 tahun yang dirawat di rumah sakit karena masalah pernapasan terkait Covid-19. Remdesivir sering diberikan bersamaan dengan steroid deksametason. "Pasien rawat inap yang memiliki tingkat saturasi oksigen kurang dari 93 persen atau kebutuhan oksigen tambahan baru adalah mereka yang paling diuntungkan dari pengobatan ini. Pada studi awal, pasien infeksi virus corona yang memenuhi kriteria dan mendapat remdesivir memiliki waktu rawat inap lebih singkat di rumah sakit, dan ada anggapan obat itu memperkecil kematian. Namun, studi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tidak menunjukkan hasil yang luar biasa.

2. Terapi plasma konvalesen.

Terapi plasma konvalesen adalah "meminjam" antibodi (protein yang dibuat sistem kekebalan untuk melawan infeksi) dari seseorang yang sembuh dari virus dan memberikannya kepada mereka yang terinfeksi Covid-19. Terapi ini sudah diterapkan untuk banyak penyakit berbeda selama satu abad terakhir. Pasien yang sembuh dari infeksi mungkin punya respon antibodi terhadap infeksi dengan cara lebih baik. Namun, belum diketahui apakah terapi itu efektif membantu orang untuk pulih atau tidak dari virus corona. Beberapa uji klinis kecil dilakukan, hanya saja terdapat kekurangan data yang dapat diandalkan dari uji coba terkontrol secara acak untuk membuktikan tingkat keefektifan terapi tersebut.

3. Deksametason (kortikosteroid).

Sebagian kasus infeksi virus corona disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang bereaksi berlebihan terhadap virus corona, sehingga menyerang jaringan dan sel yang sehat. Hal itu dapat menyebabkan peradangan dan kerusakan pada paru-paru serta organ lainnya. Tim Pemburu Covid-19 akan menelusuri warga yang kontak erat dengan pasien Covid-19 berdasarkan laporan warga dan data

Covid-19. Para dokter menggunakan obat yang disebut kortikosteroid (termasuk deksametason) untuk membantu meredakan respon tubuh yang berlebihan. Deksametason adalah obat-obatan yang sudah ada sejak lama. Penggunaan deksametason untuk mengobati infeksi virus corona berawal dari keberhasilan uji coba yang dilakukan para peneliti di Inggris. Deksametason dikonsumsi langsung ke mulut atau diberikan melalui infus kepada pasien, biasanya juga disertai remdesivir. Sebagian dokter menyebut ada penurunan angka kematian pada pasien yang diberikan obat ini. Namun, Venkateshaiah menyebut, dosis deksametason harus diperhatikan karena jika berlebihan bisa meningkatkan risiko infeksi bakteri atau jamur.

4. Antibodi monoklonal.

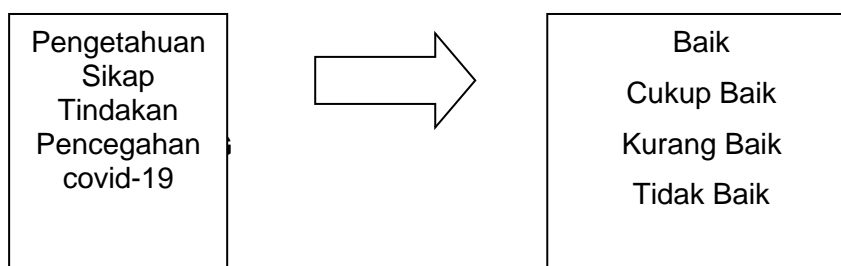
Pengobatan infeksi virus corona terbaru yang diberikan otorisasi penggunaan darurat FDA berbeda dari ketiga jenis cara yang sudah disebutkan di atas. Pasien diberikan infus IV atau injeksi intravena (metode pemberian obat langsung ke pembuluh vena) agar seseorang dengan virus corona tidak perlu dirawat di rumah sakit. Pengobatan infeksi virus corona terbaru yang diberikan otorisasi penggunaan darurat FDA berbeda dari ketiga jenis cara yang sudah disebutkan di atas. Pasien diberikan infus IV atau injeksi intravena (metode pemberian obat langsung ke pembuluh vena) agar seseorang dengan virus corona tidak perlu dirawat di rumah sakit. Dalam studi ditemukan, dengan penggunaan awal obat ini, ada sedikit pasien yang mampu menghindari perburukan. Risiko rawat inap lebih rendah dibanding dengan yang tidak diberi obat ini.

2.4. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kerangka konsep dalam penelitian adalah :

Variabel bebas

Parameter



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.5. Defenisi Operasional

1. Pengetahuan adalah suatu hasil tahu siswa-siswi tentang pencegahan covid-19 yang di ukur menggunakan kuesioner dengan skala Guttman.
2. Sikap adalah suatu respon dari siswa-siswi terhadap covid-19 yang di ukur menggunakan kuesioner dengan skala likert.
3. Tindakan adalah suatu perbuatan siswa-siswi tentang pencegahan covid-19 di SMA N 1 Padang Bolak yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala guttman.
4. Dengan parameter sebagai berikut :
 - a. 76-100% : Baik
 - b. 56-75% : Cukup Baik
 - c. 40-55% : Kurang Baik
 - d. <40% : Tidak Baik